



PERAN STRATEGI SUPERVISI AKADEMIK DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SD

Lulah Natalia¹, Tri Widayatsih², Mahasir³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: lulahnatalia25121980@gmail.com , Widayatsihtri@yahoo.com ,
mahasirnasir@gmail.com

Diterima: 13/2/2026; Direvisi: 15/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran strategi supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 167 Palembang. Permasalahan yang dihadapi meliputi ketidaksesuaian perencanaan pembelajaran, minimnya inovasi metode mengajar, serta rendahnya partisipasi guru dalam pengembangan profesional akibat beban administrasi dan kurangnya supervisi yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi supervisi akademik, gaya kepemimpinan kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi guru terhadap peran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan (pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi), serta analisis dokumen seperti RPP dan laporan supervisi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber yang melibatkan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan 18 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan supervisi klinis berbasis coaching dan mentoring melalui tiga tahapan, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Strategi ini didukung oleh gaya kepemimpinan demokratis, partisipatif, empatik, dan berorientasi instruksional. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, budaya kolaborasi, dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat mencakup beban administrasi, keterbatasan waktu, serta tindak lanjut yang belum konsisten. Kesimpulannya, supervisi akademik dan kepemimpinan yang responsif menjadi pendekatan sistemik dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Supervisi Klinis, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study examines the role of academic supervision strategies and principal leadership in improving teacher professionalism at SD Negeri 167 Palembang, where challenges include misalignment in lesson planning, limited innovation in teaching methods, and low participation in professional development due to administrative burdens and insufficient humanistic supervision. The study aims to describe academic supervision strategies, leadership styles, supporting and inhibiting factors, and teachers' perceptions of these roles. A qualitative approach was employed using in-depth interviews, participant observation (pre-observation, classroom observation, and post-observation), and document analysis such as lesson plans and supervision reports. Data validity was ensured through source triangulation involving the principal, vice principal for curriculum, and 18 teachers. The findings reveal that the principal implements clinical supervision based on coaching and mentoring through three stages: pre-observation (socialization), observation (focusing on teacher–student interaction and digital



media use), and post-observation (reflective feedback and internal workshops). This is supported by a democratic, participatory, empathetic, and instructional leadership style. Supporting factors include teacher commitment, collaborative culture, and adequate facilities, while inhibiting factors involve administrative workload, time constraints, discomfort during supervision, and inconsistent follow-up. Teachers perceive this humanistic approach positively as it enhances pedagogical competence, motivation, and performance. In conclusion, responsive academic supervision and leadership function as a systemic approach to fostering sustainable teacher professionalism and a progressive school culture.

Keywords: *Academic Supervision, Principal Leadership, Teacher Professionalism, Clinical Supervision, Elementary School*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dasar merupakan isu global yang penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang menekankan kompetensi, karakter, dan kemampuan adaptif peserta didik. Laporan OECD dan UNESCO menunjukkan bahwa kualitas guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan, bahkan melampaui kurikulum dan sarana prasarana (OECD, 2021; UNESCO, 2021). Namun, di negara berkembang termasuk Indonesia, profesionalisme guru masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan inovasi pedagogik, tingginya beban administratif, serta lemahnya budaya refleksi dan pengembangan berkelanjutan, yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Secara normatif, profesionalisme guru telah diatur dalam berbagai kebijakan nasional, namun implementasinya belum optimal tanpa dukungan kepemimpinan dan supervisi yang efektif (Evanofrita et al., 2020). Profesionalisme guru dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup kompetensi pedagogik, reflektif, etis, dan kolaboratif (Idoet et al., 2023). Perdebatan akademik menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh pelatihan dan sertifikasi (Shofiah & Macariola, 2025), tetapi juga oleh iklim sekolah yang suportif (Simaremare et al., 2025).

Dalam konteks ini, supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci yang saling terkait dalam membentuk budaya profesional di sekolah. Supervisi akademik telah bergeser dari pendekatan evaluatif menjadi humanistik dan kolaboratif yang menekankan refleksi dan umpan balik konstruktif (Nursidah et al., 2021), meskipun masih sering dipersepsikan sebagai kegiatan administratif yang memicu resistensi guru (Setiawan, 2025). Sementara itu, kepala sekolah sebagai instructional leader berperan penting dalam memengaruhi motivasi dan kinerja guru (Hidayat et al., 2025), dengan gaya kepemimpinan demokratis dan partisipatif yang terbukti mendukung profesionalisme guru (Ikhwan & Rabbani, 2024).

Meskipun demikian, kajian tentang supervisi dan kepemimpinan masih didominasi pendekatan kuantitatif, sehingga pemahaman kontekstual dan pengalaman subjektif guru belum tergali secara mendalam. Dalam konteks SD Negeri 167 Palembang, masih terdapat variasi profesionalisme guru meskipun supervisi telah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait bagaimana supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dimaknai dan diimplementasikan dalam praktik nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategi supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pendekatan kualitatif, dengan menggali pengalaman, persepsi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi



teoretis dan praktis dalam pengembangan pembinaan guru yang lebih humanis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai peran strategi supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar negeri, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kepemimpinan dan supervisi pendidikan yang menekankan eksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial di lingkungan sekolah (Fitriyani et al., 2022). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif-interpretatif, karena memungkinkan peneliti menggali persepsi, praktik, serta interaksi antara kepala sekolah dan guru secara alami dalam konteks keseharian sekolah (Mawaddah, 2021). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru SD Negeri 167 Palembang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan supervisi akademik dan proses pembelajaran, sejalan dengan pandangan bahwa pemilihan informan dalam studi kualitatif harus mempertimbangkan relevansi pengalaman dan kedalaman informasi yang dimiliki partisipan (Abidin Adham et al., 2025). Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi pembelajaran, serta data sekunder berupa dokumen supervisi, perangkat pembelajaran, dan arsip sekolah, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian pendidikan untuk meningkatkan kekayaan dan kredibilitas data .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek, observasi nonpartisipan untuk merekam praktik supervisi dan kepemimpinan secara langsung, serta studi dokumentasi untuk memperkuat triangulasi data (Wityastuti et al., 2025). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis tematik reflektif melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna dan hubungan konseptual antar temuan secara sistematis (Ikrima Mailani, 2025). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan, sebagaimana direkomendasikan dalam standar penelitian kualitatif bereputasi internasional (Putri et al., 2022). Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan supervisi akademik dan kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri 167 Palembang, bagian ini menyajikan pembahasan dengan cara mengaitkan temuan lapangan dengan indikator dan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penyusunan ini dimaksudkan agar penarikan kesimpulan menjadi lebih terarah, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah pemaparan data wawancara pada empat subfokus penelitian sebelumnya, bagian selanjutnya menguraikan lebih lanjut mengenai bagaimana peran strategi supervise akademik dan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah tersebut. Uraian temuan ini disajikan secara sistematis melalui penyajian dalam bentuk tabel matriks berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan

| No | Sub Fokus | Temuan | Dokumen |
|----|--|--|---|
| 1 | Strategi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru | <p>a. Supervisi akademik dilakukan sistematis, berkesinambungan, dan sesuai kalender akademik</p> <p>b. Observasi kelas dilakukan terjadwal dan insidental, diikuti sesi refleksi dan coaching</p> <p>c. Fokus supervisi menekankan pengembangan profesional guru, bukan sekadar evaluasi.</p> <p>d. Dampak positif: guru lebih reflektif, perangkat pembelajaran lebih rapi, inovatif, dan kolaboratif</p> <p>e. Supervisi menjadi ruang belajar bersama antara pimpinan dan guru</p> | <p>Kalender akademik</p> <p>Jadwal supervise</p> <p>Instrumen supervisi</p> <p>Lembar refleksi guru</p> <p>KSP</p> <p>Contoh RPP</p> <p>Foto kegiatan supervisi</p> |
| 2 | Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru | <p>a. Kepemimpinan demokratis, partisipatif, dan inspiratif</p> <p>b. Kepala sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk berpendapat</p> <p>c. Kepala sekolah aktif memberi bimbingan langsung, motivasi, dan apresiasi</p> <p>d. Pendekatan terbuka dan empatik meningkatkan</p> | <p>Notulen rapat atau daftar peserta rapat</p> <p>Foto saat rapat</p> <p>Foto kegiatan konsultasi atau mentoring</p> <p>RKT</p> |

| No | Sub Fokus | Temuan | Dokumen |
|----|--|---|---|
| 3 | Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru | <p>semangat kerja, loyalitas, dan motivasi guru</p> <p>a. Komitmen guru tinggi, budaya kerja kolaboratif, dukungan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran memadai, reflektif teaching</p> <p>b. beban administrasi tinggi, waktu terbatas, sebagian guru canggung saat supervisi, kurang konsisten pasca pelatihan</p> <p>c. Pendekatan humanis, efisiensi administrasi, dan pendampingan berkala</p> | <p>Hasil wawancara</p> <p>Foto kegiatan kolaboratif</p> |
| 4 | Persepsi Guru terhadap Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi dan Kepemimpinan | <p>a. Kepala sekolah dianggap sebagai fasilitator dan pendamping profesional</p> <p>b. Supervisi memberikan bimbingan praktis, refleksi, dan contoh perbaikan kegiatan pembelajaran</p> <p>c. Motivasi guru meningkat karena dukungan moral, penghargaan, dan tanggung jawab profesional</p> <p>d. Guru merasa dihargai, nyaman, dan terdorong untuk belajar dan berinovasi</p> | <p>Hasil wawancara</p> <p>Foto kegiatan pemberian penghargaan</p> |

Pembahasan

Strategi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru di SD Negeri 167 Palembang, strategi supervisi akademik yang diterapkan



di sekolah ini bukanlah sekadar prosedur administratif saja, melainkan sebuah upaya pembinaan profesional yang sistematis, berkesinambungan, dan humanis. Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi dimulai dengan penyusunan perencanaan tahunan yang disesuaikan dengan kalender akademik, dilanjutkan dengan pemetaan kebutuhan guru berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tahun sebelumnya.

Analisis mendalam terhadap data ini menunjukkan bahwa model supervisi dengan menggunakan pendekatan coaching ini efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru, dikarenakan pendekatan coaching ini menekankan kemitraan antara kepala sekolah dan guru, sehingga guru tidak lagi diposisikan sebagai objek evaluasi, melainkan sebagai mitra dalam dialog profesional. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan refleksi diri, mengevaluasi praktik mengajarnya, serta menemukan solusi atas berbagai tantangan pembelajaran secara mandiri. Dengan kata lain, supervisi akademik tidak hanya menilai apa yang sudah dilakukan guru, tetapi membimbing mereka untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal secara berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Karsono (2024) yang berjudul “Penerapan Coaching dan Mentoring dalam supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru” dan Kusnita (2023) dengan judul “Efektivitas Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kompetensi Guru” yang menunjukkan bahwa supervisi berbasis coaching secara signifikan meningkatkan profesionalisme guru di sekolah dasar melalui bimbingan intensif, umpan balik konstruktif, dan pendampingan berkelanjutan (Karsono et al., 2024).

Lebih lanjut, studi oleh Kristiyani (2023) dalam “Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka” menunjukkan bahwa supervisi dengan pendekatan holistik dan partisipatif membantu guru melalui observasi kelas, refleksi diri, dan umpan balik konstruktif hasilnya guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa (Kristiyani dkk., 2023).

Selain itu, penelitian di konteks yang berbeda oleh Zilviatri & Putra (2025) dalam “Peran Supervisi Berbasis Coaching dan Refleksi dalam Mendorong Inovasi Pengajaran: Studi Kualitatif pada SMA 3 Pekanbaru” membuktikan bahwa supervisi akademik yang menggabungkan coaching dan refleksi secara sistematis mendorong lahirnya inovasi pengajaran; guru mampu meningkatkan keterampilan problem solving, berpikir kreatif, dan menerapkan metode mengajar yang lebih kontekstual serta sesuai karakter siswa.

Dari perspektif tujuan supervisi, kepala sekolah melanjutkan bahwa niat utama supervise akademik bukan untuk menilai guru, tetapi untuk mendorong mereka berkembang secara profesional melalui refleksi diri, perbaikan perencanaan pembelajaran, dan peningkatan kualitas interaksi di kelas serta membangun budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah agar guru mampu beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang dinamis. Pandangan ini menguatkan argumen dalam literatur bahwa supervisi akademik bila dilaksanakan secara efektif dapat menjadi instrumen penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal guru (Ichwani et al., 2025). Hal senada juga diungkapkan oleh Mediatati & Jati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Profesionalisme Guru BK Melalui Supervisi Akademik” bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, dan personal; serta mendukung keberhasilan program sekolah dalam membangun profesionalisme yang berkelanjutan.



Dengan demikian, supervisi akademik di SD Negeri 167 Palembang menempatkan guru sebagai mitra reflektif, bukan sekadar objek evaluasi. Kepala sekolah mendorong guru menemukan solusi dari dalam diri mereka sendiri, meningkatkan kapasitas melalui dialog reflektif, dan menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan kolaboratif. Hal ini konsisten dengan konsep *instructional coaching* dan *clinical/reflective supervision* yang menyatakan bahwa pembinaan berkelanjutan berbasis coaching lebih efektif daripada pelatihan satu kali, karena memberikan umpan balik kontekstual dan berulang, serta memungkinkan guru mengimplementasikan inovasi dalam pengajaran (Laimeheriwa, 2022).

Praktik supervisi yang humanis dan berorientasi coaching ini selaras dengan bukti bahwa model tersebut memfasilitasi perubahan praktik pedagogis yang berkelanjutan dan pemberdayaan profesional guru. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa supervisi meningkatkan refleksi diri, perbaikan perencanaan pembelajaran, serta pembentukan budaya berbagi praktik baik antar-guru. Selain itu, literatur tentang supervisi reflektif dan *professional learning communities* menekankan bahwa supervisi yang menempatkan refleksi sebagai inti proses memperkuat kapasitas guru untuk merevisi praktik berdasarkan bukti dan umpan balik, sekaligus membangun kultur sekolah sebagai organisasi pembelajar (Hasanudin et al., 2025).

Hal ini konsisten dengan hasil penelitian empiris dari sekolah dasar lainnya yang menemukan bahwa supervisi akademik yang efektif berkontribusi signifikan pada perbaikan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru (Af'idah et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif lainnya yang menunjukkan bahwa supervisi akademik secara terstruktur mampu meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memfasilitasi inovasi mengajar dan kolaborasi antar guru.

Peran struktural tak kalah penting dipegang oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang bertindak sebagai fasilitator teknis supervisi mulai dari sosialisasi jadwal, observasi kelas, hingga pendampingan penyusunan rencana tindak lanjut seperti perbaikan RPP, pemilihan media ajar, penyesuaian metode pembelajaran dengan karakter siswa. Selain itu wakil kepala bidang kurikulum membantu menjembatani kebijakan dengan pelaksanaan riil di kelas, memastikan supervisi tidak berhenti pada observasi melainkan terus diikuti tindakan perbaikan yang konkret dan berkelanjutan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi sangat bergantung pada koordinasi manajerial dan dukungan struktural (Santosa, 2022). Hal yang sama juga dikatakan oleh Syukri et al., (2023) dalam penelitiannya bahwa efektivitas supervisi akademik sangat bergantung pada koordinasi manajerial, dukungan struktural, dan keberlanjutan implementasi bukan sekadar observasi satu kali (Syukri et al., 2023)

Perspektif ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi akademik berkualitas, terutama yang berbasis coaching dan mentoring, mampu meningkatkan motivasi kerja, keterampilan mengajar, kepercayaan diri, serta profesionalisme guru secara signifikan. Dampak positif ini lebih optimal ketika supervisi disertai komunikasi dua arah, umpan balik konstruktif, dan lingkungan kerja yang mendukung, sehingga guru tidak hanya dinilai, tetapi juga diberdayakan untuk mengembangkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Lubis dkk., 2025).

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru

Dalam praktik di SD Negeri 167 Palembang, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, partisipatif, dan empati seperti yang terungkap dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kerangka teoritis tentang kepemimpinan sekolah efektif. Konsep Instructional Leadership menekankan



bahwa kepala sekolah tidak hanya sebagai pengelola administratif, melainkan sebagai pemimpin akademik yang aktif membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi pengembangan profesional guru. Dalam penelitian di sekolah lain, kepala sekolah diposisikan sebagai “pendidik, manajer, supervisor, motivator, inovator, dan fasilitator” yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru (Jaya Saputra et al., 2024). Studi empiris menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan seperti ini memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kualitas guru dan kinerja pembelajaran di sekolah.

Salah satu penelitian terkini oleh Kurniasari, et al (2025) menemukan bahwa kombinasi antara kepemimpinan transformatif dan instructional leadership secara signifikan meningkatkan motivasi kerja, kinerja, dan kepuasan kerja guru, serta berdampak positif terhadap prestasi siswa (Kurniasari et al., 2025). Hal ini memperkuat temuan di SD Negeri 167, di mana kepala sekolah tidak hanya memberi instruksi tetapi juga membimbing secara langsung, memberi apresiasi, dan memfasilitasi pelatihan/workshop strategi yang disebut dalam literatur sebagai karakteristik leadership yang mendukung pengembangan profesional guru.

Studi internasional terbaru mengonfirmasi bahwa *instructional leadership* berperan langsung dalam mendorong perkembangan profesional guru melalui pembinaan intensif, monitoring, supervisi akademik, pemberian umpan balik, serta bimbingan kontinu, sehingga memperkuat argumentasi mengenai pentingnya peran kepala sekolah dalam mengarahkan kualitas guru secara berkelanjutan. Hal ini berkaitan erat dengan hasil publikasi ilmiah dalam *Teaching and Teacher Education* yang menekankan bahwa kombinasi kepemimpinan transformasional dan instructional leadership menghasilkan penguatan profesionalisme guru melalui dua jalur utama, yaitu meningkatnya efikasi diri guru (*self-efficacy*) serta terciptanya budaya organisasi sekolah yang positif dan suportif (Faridah et.al., 2022). Ketika dikaitkan dengan situasi nyata di SD Negeri 167, strategi kepemimpinan yang mengedepankan pembinaan, penghargaan, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, komunikasi terbuka, hingga refleksi rutin terbukti menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Budaya ini pada akhirnya memperkuat keyakinan guru akan kemampuan dirinya untuk berkembang, berinovasi, dan mengajar dengan kualitas yang lebih baik sebuah komponen inti dalam self-efficacy.

Kesimpulan wawancara dengan guru dan pimpinan sekolah juga menguatkan bahwa guru merasa dihargai, diberi ruang berpendapat, serta memiliki kesempatan terbuka untuk berinovasi dan mengembangkan diri. Kondisi psikologis dan struktural ini sangat sesuai dengan penelitian kualitatif tentang kepemimpinan demokratis yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap gaya kepemimpinan demokratis berkorelasi dengan peningkatan profesionalisme, motivasi, tanggung jawab, serta performa guru dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian campuran di Deli Serdang (2024) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kualitas guru hingga 44,2% dan kinerja guru hingga 60,4% bukti kuantitatif yang menunjukkan bahwa perubahan positif dalam kompetensi dan profesionalisme guru bukan merupakan hasil spontan, tetapi merupakan konsekuensi logis dari implementasi gaya kepemimpinan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, fenomena yang terlihat di SD Negeri 167 Palembang merupakan refleksi nyata dari pola kepemimpinan yang relevan dengan teori modern dan sekaligus diperkuat oleh data empiris lintas penelitian.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru tidak tumbuh dalam ruang yang hampa. Ia berkembang melalui dukungan, kesempatan belajar, iklim kerja yang sehat, serta praktik kepemimpinan yang memberdayakan namun sekaligus berada dalam tarik-menarik antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Temuan dari SD Negeri 167 Palembang mencerminkan dinamika tersebut.



Dalam konteks ini, supervisi akademik ketika dirancang dan dijalankan dengan intensi pembinaan, bukan control berfungsi sebagai salah satu pilar penguatan profesionalisme. Kepala sekolah menyatakan bahwa sebagian besar guru memiliki semangat tinggi untuk dikembangkan; mereka terbuka menerima bimbingan, ingin belajar hal baru, dan berkomitmen terhadap peningkatan kemampuan mengajar. Kombinasi antara motivasi internal guru serta dukungan eksternal berupa pelatihan, akses fasilitas belajar, dan supervisi yang humanis menjadi fondasi bagi perkembangan kompetensi guru. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian dalam literatur yang menunjukkan bahwa supervisi akademik efektif meningkatkan kompetensi guru pada aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian bila ada dukungan kebijakan, kepemimpinan, dan kesiapan guru menerima pembinaan (Sadri, 2023)

Lebih jauh, praktik kolaboratif dan budaya kerja kolegal di sekolah di mana guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mendukung satu sama lain menjadi kekuatan penting dalam membentuk komunitas belajar (*learning community*). Hal ini konsisten dengan temuan riset di luar negeri bahwa kesempatan untuk berkolaborasi dengan sejawat membantu guru mendapatkan dukungan emosional dan profesional, serta memperbesar kemungkinan mereka terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan, terutama ketika beban kerja berat.

Namun demikian, analisis wawancara juga mengungkap sejumlah tantangan nyata yang berpotensi melemahkan proses peningkatan profesionalisme guru. Salah satu hambatan utama yang muncul adalah beban administrasi dan padatnya waktu, yang mempersulit guru untuk memfokuskan diri pada refleksi, inovasi, maupun pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Banyak guru melaporkan bahwa tugas administratif menyita energi dan waktu, sehingga ruang bagi pembinaan profesional menjadi semakin sempit. Fakta ini sejalan dengan hasil studi internasional yang menunjukkan bahwa beban kerja (*workload*) serta beban administratif menjadi penghambat utama akses dan efektivitas program pengembangan profesional guru (Irasari, 2025). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa tugas administratif yang berlebihan atau beban kerja tinggi secara signifikan dapat mengurangi waktu guru untuk melakukan persiapan pengajaran, inovasi pedagogis, serta refleksi profesional yang pada gilirannya menurunkan efektivitas dan profesionalisme guru.

Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, beban administratif khususnya yang terkait dengan dokumentasi dan pelaporan sering disebut sebagai hambatan konkret dalam implementasi supervisi akademik dan program pengembangan profesional guru (Karsono et al., 2024). Lebih jauh, penelitian kuantitatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara beban kerja dan produktivitas guru, di mana semakin tinggi beban kerja yang diemban, semakin rendah produktivitas serta kualitas pengajaran yang dapat dicapai. Studi empiris dan analisis kebijakan pendidikan menyarankan agar beban administratif dikurangi dan dukungan sistemis diberikan agar guru dapat fokus pada tugas profesional mereka. Dengan demikian, temuan wawancara ini tidak hanya menggambarkan pengalaman nyata guru di SD Negeri 167 Palembang, tetapi juga mengonfirmasi bahwa beban administratif dan tingginya *workload* merupakan fenomena yang secara global diakui sebagai faktor penghambat dalam pengembangan profesional guru. Namun hal tersebut bisa di atasi dengan mengurangi beban administratif yang dilakukan oleh guru serta adanya dukungan sistematis agar guru dapat fokus pada tugas profesionalnya.

Lebih jauh, keefektifan profesional guru meningkat ketika dilaksanakan secara berkelanjutan, intensif, dan diperkuat melalui coaching, supervisi, refleksi, serta pendampingan. Namun dalam praktiknya, keberlanjutan dari pelatihan atau supervisi menjadi



tantangan tersendiri. Beberapa guru mungkin termotivasi di awal, namun tanpa tindak lanjut yang konsisten seperti pendampingan, monitoring, atau kesempatan untuk praktik inovasi semangat mereka bisa menurun. Studi membuktikan bahwa tanpa coaching dan monitoring, antusiasme pasca pelatihan cenderung menurun dan sulit bertransformasi menjadi perubahan perilaku yang stabil. Situasi ini selaras dengan literatur tentang pengembangan profesional guru bahwa pelatihan satu kali (workshop atau pelatihan insidental) sering kali gagal membawa perubahan jangka panjang jika tidak diiringi pendampingan, refleksi, dan dukungan kelembagaan.

Hal senada juga dikatakan oleh Wolf & Studi bahwa banyak peningkatan pada awal pelatihan/coaching menghilang dalam jangka panjang, Sebagian besar “gains” yang terlihat selama periode intervensi tidak bertahan kuat pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru tidak cukup dicapai hanya melalui pelatihan awal, melainkan memerlukan keberlanjutan proses yang didukung oleh coaching, supervisi, refleksi, serta pendampingan yang konsisten. Tanpa tindak lanjut yang berkelanjutan, motivasi dan keterampilan guru cenderung mengalami penurunan sehingga perubahan kinerja tidak berlangsung secara permanen. Pelatihan yang bersifat insidental hanya memberi dampak sementara, sedangkan transformasi kompetensi jangka panjang hanya dapat terwujud apabila terdapat dukungan kelembagaan, monitoring rutin, serta ruang untuk menerapkan praktik inovatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan profesional guru yang berdaya guna adalah pengembangan yang terstruktur, berkesinambungan, dan berorientasi pada pendampingan nyata dalam praktik sehari-hari.

Dari perspektif teori, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan bahwa profesionalisme guru berkembang karena interaksi antara faktor internal seperti motivasi dan komitmen, serta faktor eksternal berupa dukungan kelembagaan, fasilitas, lingkungan kolaboratif. Temuan tersebut sejalan dengan bernagai riset yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional (instructional leadership) kepala sekolah memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pengajaran (He et al., 2024). Dalam konteks inilah supervisi akademik menjadi bentuk nyata dari kepemimpinan instruksional tersebut, di mana kepala sekolah dan wakilnya menjalankan fungsi strategis sekaligus teknis yaitu dengan membuat kebijakan, memfasilitasi pelatihan/pembinaan, memantau pelaksanaan, serta merumuskan tindak lanjut sebagai proses penguatan kompetensi guru. Realitas implementasi di SD Negeri 167 Palembang menunjukkan bahwa supervisi akademik hanya dapat efektif apabila didukung oleh manajemen yang terstruktur, komitmen institusional yang konsisten, serta budaya kolaborasi yang hidup sebagai dasar kerja profesional.

Konsekuensinya, profesionalisme guru di sekolah ini tampak tumbuh sebagai hasil interaksi yang dinamis. Ketika dukungan kelembagaan, kolaborasi sejawat, motivasi guru, serta pola supervisi humanis berjalan beriringan, peningkatan kompetensi dapat berlangsung secara progresif. Sebaliknya, ketika tekanan administratif meningkat, tindak lanjut supervisi melemah, atau beban kerja memadati ruang belajar guru, kemajuan tersebut berpotensi tersendat bahkan mengalami regresi. Karena itu, penguatan profesionalisme tidak dapat bertumpu pada satu instrumen saja, tetapi perlu dirancang sebagai sebuah ekosistem pembinaan yang terintegrasi melalui supervisi berkelanjutan, efisiensi administrasi, pemanfaatan fasilitas, serta pembentukan komunitas belajar yang aktif.

Ketika temuan lapangan dan kajian literatur dipertemukan, terlihat jelas bahwa profesionalisme guru bertumbuh melalui pertemuan antara faktor penguat kepemimpinan



instruksional, refleksi, kolaborasi, fasilitas dan faktor penghambat seperti administrasi serta minimnya tindak lanjut pascapelatihan. Sejumlah kajian ilmiah terkini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sangat dipengaruhi oleh self-efficacy yang diperkuat oleh lingkungan kolaboratif, ruang refleksi, dan dukungan kepemimpinan berkelanjutan. Artinya, keberhasilan supervisi bukan hanya terletak pada proses pelatihan, tetapi pada sistem yang memungkinkan guru terus tumbuh sebagai pembelajar profesional. Ketika komitmen personal bertemu ruang kerja yang sehat, ketika beban administratif diringankan, dan ketika refleksi menjadi budaya, maka profesionalisme bukan hanya outcome, tetapi dapat berkembang menjadi identitas institusi.

Jika dianalisis secara menyeluruh, terlihat dengan jelas bahwa peningkatan profesionalisme guru di SD Negeri 167 Palembang merupakan hasil dari interaksi dua unsur besar, yaitu faktor penguat dan faktor penekan. Faktor pendukung mencakup komitmen internal guru, budaya kolaboratif yang hidup dalam keseharian kerja, dukungan kepala sekolah yang visioner dan responsif, ketersediaan fasilitas belajar seperti ruang kolaborasi serta literasi digital yang memadai, dan penerapan budaya refleksi pembelajaran yang mendorong evaluasi serta perbaikan secara berkelanjutan. Keseluruhan faktor ini menjadi fondasi yang memperkuat motivasi profesional guru sekaligus mendorong mereka untuk terus berkembang.

Namun di sisi lain, peningkatan profesionalisme tidak terlepas dari sejumlah kendala yang dapat melemahkan semangat peningkatan kompetensi. Hambatan utama tersebut meliputi beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu untuk belajar dan berinovasi, adanya rasa kurang nyaman saat supervisi dilakukan, serta belum maksimalnya kesinambungan tindak lanjut setelah pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya bertumpu pada pelatihan dan pembinaan semata, tetapi menuntut adanya manajemen waktu, efisiensi administrasi, serta pola pengawalan yang konsisten agar transfer pengetahuan berjalan optimal.

Persepsi Guru terhadap Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi dan Kepemimpinan

Persepsi guru terhadap supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah bukan sekadar persoalan perasaan subjektif melainkan efektivitas pembinaan profesional dan arah peningkatan mutu pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, empatik, dan suportif terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, motivasi mengajar, serta kualitas pembelajaran secara nyata. Ketika guru memandang supervisi sebagai pendampingan profesional, bukan sebagai instrumen kontrol ataupun evaluasi yang menekan, mereka cenderung lebih terbuka menerima umpan balik, lebih reflektif terhadap praktik mengajar, serta memiliki self efficacy (keyakinan diri) yang mendorong perubahan dan peningkatan kinerja secara mandiri.

Pemahaman ini sejalan dengan model *developmental supervision* yang dikemukakan oleh Glickman, Gordon, & Ross-Gordon dalam , yang menegaskan bahwa supervisi seyogianya tidak hanya berfungsi sebagai penilaian kinerja, tetapi harus memberi ruang refleksi, dialog dua arah, dan pengembangan mandiri melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Pendekatan ini menggeser supervisi dari sekadar mekanisme kontrol menjadi wahana pertumbuhan profesional, sehingga guru bukan hanya dinilai tetapi juga diberdayakan. Temuan tersebut diperkuat oleh riset terbaru yang menunjukkan adanya hubungan antara persepsi positif guru terhadap supervisi kepala sekolah dengan peningkatan motivasi kerja, kualitas pengajaran, serta kesiapan guru dalam mengadopsi inovasi pembelajaran. mencatat bahwa guru yang merasa dihargai, didampingi, dan memperoleh umpan balik konstruktif cenderung menampilkan performa profesional yang lebih baik serta menunjukkan keterbukaan terhadap perbaikan



praksis instruksional. Dengan demikian, persepsi guru tidak hanya memengaruhi keberhasilan supervisi, tetapi juga berperan menentukan keberlanjutan profesionalisme dan mutu proses pembelajaran.

Data wawancara menunjukkan bahwa guru-guru tidak hanya menilai supervisi berdasarkan catatan evaluatif, tetapi jauh lebih menghargai ketika supervisi diterjemahkan ke dalam bentuk pendampingan langsung, refleksi bersama, serta pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka di kelas. Pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa guru memaknai supervisi tidak sebagai instrumen kontrol semata, tetapi sebagai ruang belajar dan pengembangan profesional. Ini sesuai dengan konsep supervisi berbasis *coaching and mentoring*, di mana observasi di kelas diikuti dengan umpan balik konstruktif, dialog profesional, dan pendampingan konkret dalam memperbaiki praktik mengajar (misalnya melalui perbaikan RPP, penggunaan media ajar, atau pendekatan pedagogis baru). Studi terkini mendukung hal ini penelitian pada konteks “Kurikulum Merdeka” menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara signifikan, melalui partisipasi guru dalam refleksi, perencanaan, dan tindak lanjut (Fujiono et al., 2023).

Lebih jauh, persepsi guru terhadap peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional juga berkaitan erat dengan *self-efficacy* (keyakinan diri profesional) dan kinerja mengajar. Studi terbaru di Nigeria misalnya, menemukan bahwa praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki efek langsung yang sangat kuat terhadap perkembangan profesional guru yang menjelaskan menjelaskan hingga 74% variabilitas dalam profesionalisme guru (He et al., 2024). Selain itu, meta-analisis terhadap pelatihan profesi dan pengembangan guru (termasuk dalam bidang STEM) menemukan bahwa program PD (professional development) yang bersifat berkelanjutan dan disertai *coaching* menghasilkan peningkatan *self-efficacy* guru dengan efek besar ($g = 0.64$).

Dari hasil dan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru di sekolah tidak tumbuh secara otomatis hanya dengan penerapan kebijakan atau mekanisme administratif, tetapi melalui dialog berkelanjutan antara guru dan pemimpin di mana rasa dihargai, dipahami, dan diberdayakan menjadi syarat utama bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi supervisi akademik yang diterapkan kepala sekolah di SD Negeri 167 Palembang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui pendekatan supervisi yang demokratis, partisipatif, serta berbasis *coaching* dan *mentoring*. Supervisi akademik dimaknai guru sebagai proses pendampingan profesional yang mendorong refleksi, peningkatan kompetensi pedagogik, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat instruksional, empatik, dan kolaboratif terbukti menciptakan iklim sekolah yang mendukung pengembangan profesional guru. Keberhasilan peningkatan profesionalisme guru dipengaruhi oleh komitmen guru, budaya kolaboratif, dan dukungan kepala sekolah, sementara hambatan utama meliputi beban administrasi, keterbatasan waktu, serta ketidakkonsistenan tindak lanjut supervisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Adham, M., Yuliejantiningasih, Y., & Haryati, T. (2025). The influence of school leadership and academic supervision on teachers' professional competence. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 7(2), 525–538. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.7663>
- Af'idah, A., Hariyati, N., Haq, M. S., & Khamidi, A. (2025). Strategic implementation of academic supervision by school principals: A SWOT-based analysis of teacher professional development. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3924–3935. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2543>
- Aisyah, S., Fitria, H., Eddy, S., Palembang, M. N., Sumatra, S., & Palembang, U. P. (2023). The influence of academic supervision and teacher's work motivation on teacher's competence in MTs Negeri of Palembang. [*Nama Jurnal Tidak Terdeteksi*], 4(3), 1065–1076.
- Evanofrita, E., Rifma, R., & Nellitawati, N. (2020). Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di sekolah luar biasa. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 217. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3772>
- Faridah, R., Supratno, H., & Mudjito, M. (2022). Leadership style of high-achieving school principals in teacher professionalism. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(9), 3160–3169. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i9.6958>
- Fitriyani, S., Ruswandi, U., & Badruddin, B. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru (Penelitian di MA Yapisa dan MA Ar-Raudloh). *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1(2), 160–173. <https://doi.org/10.62515/staf.v1i2.55>
- Fujiono, F., Hanayanti, C. S., Suwarna, A. I., Rais, R., & Ridani, A. (2023). Developing teacher professionalism through academic supervision activities of school principle. *Journal on Education*, 5(4), 14881–14885. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2562>
- Hasanudin, H., Sowiyah, S., Rini, R., Rahman, B., & Handoko, H. (2025). A systematic literature review on academic supervision and digital leadership practices in creating teacher's performance. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 328–346. <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i3.5620>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Hidayat, A. S., Hasanudin, H., & Kholisoh, N. L. (2025). Pengembangan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(03), 696–706. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1698>
- Ichwani, I., Iskandar, I., & Munawar, M. (2025). Supervisi akademik kepala sekolah dalam mewujudkan profesionalisme guru di SD Negeri Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Journal on Education*, 7(2), 9766–9776. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7963>
- Idoet, S., Ahyani, N., & Rohana, R. (2023). Management of principal's academic supervision in improving teacher's professionalism. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 980–987. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.504>
- Ikhwan, M. S., & Rabbani, S. A. (2024). Principal supervision strategies in improving teacher professionalism. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 167–171. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1647>



- Irasari, I. (2025). The influence of principal leadership and teacher professionalism on teacher performance at Kandis Public Elementary School, Siak Regency. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 67–64. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.881>
- Karsono, K., Santosa, C. A. H. F., Tatminingsih, S., & Saabighoot, Y. A. (2024). Hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak dengan profesionalisme guru di Korwil Periuk. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 143–154. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.10180>
- Kristiyani, Nurkolis, & Soedjono. (2023). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi guru terhadap profesionalisme guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1295–1305. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1725>
- Kurniasari, A. N., Nurazizah, A., Sari, R., Purwanti, R., & Fathoni, T. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun profesionalisme guru yang berkualitas. *Social Science Academic*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.37680/ssa.v3i1.6864>
- Laimheheriwa, V. (2022). Pengaruh supervisi akademik pengawas sekolah kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru pada SMA/SMK di Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i1.23067>
- Mailani, I. (2025). The influence of school principals' academic supervision on the quality of learning through teacher professionalism as an intervening variable. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(5), 826–834. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i5-p826-834>
- Mawaddah, N. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah upaya membantu guru dalam mengatasi kesulitan mengajar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 56–63. <https://doi.org/10.18592/moe.v7i1.5439>
- Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2022). Supervisi kepala sekolah: Peningkatan kualitas pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 422–431. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.48774>
- Nursidah, N., Yunus, M., & Elpisah, E. (2021). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 38–44. <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n1.p38-44>
- Putri, R. D., Yaou, T., Nitiasih, P. K., & Asvio, N. (2022). The impact of principal academic supervision on teacher professionalism. *PPSDP International Journal of Education*, 1(2), 185–195. <https://doi.org/10.59175/pijed.v1i2.15>
- Sadri. (2023). The influence of principal leadership and motivation on teacher professionalism at Senior High School 2 Wajo. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(3), 14–25. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i3.860>
- Santosa, A. B. S. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(1), 14–20. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9004](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9004)
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. R. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. *Jurnal*



- Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(4), 163–172.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2185>
- Setiawan, I. (2025). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 312–323.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1157>
- Shofiah, N., & Macariola, J. S. (2025). Implementation of principal's academic supervision management in improving the quality of teachers' professional competence. *PPSDP International Journal of Education*, 4(1), 17–28.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v4i1.395>
- Simaremare, A., Ngatmini, N., & Lubis, Z. (2025). Pengaruh kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK Negeri 8 Medan. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 11(2), 204–208.
<https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i2.69920>
- Syukri, M. Z., Viona, E., & Utama, H. B. (2023). The impact of academic supervision on teacher's professionalism in improving educational quality. *PPSDP International Journal of Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i1.49>
- Wityastuti, E. Z., Hidayati, D., & Suadirman, S. P. (2025). The role of school leadership in developing teacher professionalism. *Visipena*, 16(1), 128–139.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v16i1.3165>
- Zhou, X., Shu, L., Xu, Z., & Padrón, Y. (2023). The effect of professional development on in-service STEM teachers' self-efficacy: A meta-analysis of experimental studies. *International Journal of STEM Education*. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00422-x>